

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG MELALUI TEKNIK DENGAR-CERITA BERGAMBAR PESERTA DIDIK FASE A SD MUHAMMADIYAH 1

Ahmad<sup>1\*</sup>, Elvi Rahmi<sup>\*\*</sup>,

\* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Kupang

\*\* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Manokwari

Email : <sup>1</sup>pinrangahmad89@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilaksanakan atas siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng Fase A SD Muhammadiyah 1 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan keterampilan menyimak dongeng dan teknik dengar-cerita. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes. Teknik tes berupa hasil menceritakan isi dongeng dengan Teknik dengar cerita. Teknik analisis data kualitatif menggunakan deskripsi kuantitatif. Kedua teknik tersebut dianalisis dengan membandingkan hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan teknik dengar-cerita bergambar. Nilai rata-rata kelas pada tahap siklus I sebesar 62,35. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,71. Setelah menggunakan teknik dengar- cerit bergambar juga terjadi perubahan tingkah laku siswa. Siswa yang sebelumnya kurang antusias terhadap pembelajaran menyimak dongeng menjadi antusias, senang, dan tertarik setelah mengikuti.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Menyimak, dongeng, teknik dengar, cerita bergambar*

### PENDAHULUAN

Salah satu komponen kunci yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah mendengarkan. Hal ini dikarenakan siswa harus mampu memperhatikan penjelasan guru dengan saksama. Hal ini tidak akan berhasil jika siswa tidak dapat memperhatikan apa yang dikatakan guru. Oleh karena itu, seberapa baik atau buruk siswa mendengarkan akan menentukan seberapa baik mereka di kelas. Faktor-faktor ini membuat pembelajaran dan pengembangan keterampilan mendengarkan menjadi penting. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi yang didengarkan akan menurun. Akibatnya, para pendidik harus mampu memutuskan bagaimana membuat pembelajaran menjadi efektif. Kenyataannya, pemahaman mendengarkan seringkali diremehkan dan kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pemahaman mendengarkan siswa pun menurun. Akibatnya, para pendidik harus mampu memutuskan bagaimana membuat pembelajaran menjadi efektif.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menjadi pendengar yang baik. Hal ini terlihat dari kurikulum kelas II Bahasa dan Sastra Indonesia SD Muhammadiyah 1 yang lebih menekankan pada teori dan pengetahuan daripada praktik, khususnya pada bidang menyimak. Berdasarkan hasil pengamatan, kendala yang dihadapi objek penelitian dalam mengajarkan siswa menyimak cerita dongeng adalah sebagai berikut: (1) siswa belum memahami keterampilan menyimak cerita dongeng, (2) Siswa beranggapan bahwa mendengarkan cerita dongeng tidak memberikan manfaat sehingga mereka kurang bersemangat; (3) pendekatan yang digunakan guru kurang tepat; dan (4) strategi pembelajaran mendengarkan cerita dongeng kurang beragam. Hal ini menyebabkan siswa kelas II SD Muhammadiyah 1 memiliki kemampuan mendengarkan cerita dongeng yang kurang baik.

Keterampilan mendengarkan cerita dongeng diajarkan melalui penggunaan strategi yang tepat. Diharapkan pemahaman mendengarkan akan berkembang. Siswa akan berhasil dalam proses pembelajaran di kelas sebagai hasil dari peningkatan hasil mendengarkan cerita dongeng. Diharapkan bahwa mengajarkan teknik mendengarkan cerita kepada siswa kelas II di SD Muhammadiyah 1 akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan cerita dongeng. Siswa diberikan sebuah cerita dongeng dan diminta untuk menceritakannya sebagai bagian dari tugas teknik mendengarkan cerita dalam pelajaran ini. Diharapkan siswa kelas II SD Muhammadiyah 1 akan memiliki keterampilan menyimak cerita yang lebih baik setelah menggunakan teknik menyimak cerita bergambar. Kegiatan pembelajaran dalam mata kuliah ini dilaksanakan berdasarkan kompetensi siswa.

Praktik mendengarkan simbol suara untuk memahami dan mengartikan komunikasi lisan dari orang lain dikenal sebagai mendengarkan. Intinya, latihan mendengarkan memainkan peran penting dan esensial. Hal ini dianggap penting karena menguasai informasi tidak diragukan lagi akan menghasilkan penguasaan keahlian. Mendengarkan secara efektif selalu menjadi langkah pertama dalam proses ini. (Ernawati & Rasna, 2020). Media memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menyimak. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memilih materi pendidikan yang tepat. Siswa kurang tertarik untuk memperhatikan pelajaran jika guru salah memilih materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memilih, memadukan, dan mempraktikkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan situasi. Media yang tepat menentukan seberapa baik pembelajaran menyimak berlangsung. (Ahmad et al., 2018). Guru mengevaluasi keterampilan mendengarkan siswa SD dengan sejumlah cara, termasuk minat, yang mengukur seberapa terlibat mereka dalam pelajaran, disiplin, yang mengukur seberapa bersemangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, keaktifan dalam sesi tanya jawab, dan pemahaman materi yang dipelajari. Sasaran pembelajaran untuk keterampilan mendengarkan adalah agar anak-anak mampu mendengar ide-ide yang berbeda dari teman sebayanya dan menyampaikannya dengan tepat dalam kata-kata yang jelas dan ringkas. (Nisah et al., 2025)

Cerita dongeng, terutama yang mengandung pelajaran moral, dapat dianggap bermanfaat. Oleh karena itu, pendongeng harus menggunakan imajinasi mereka untuk memilih cerita dongeng yang sesuai dengan usia dan mengandung pelajaran moral yang baik untuk anak-anak. Cara terbaik untuk mengajar anak-anak adalah melalui kegiatan bercerita, yang juga mengandung nilai-nilai yang baik untuk mereka. Anak-anak sering melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan waktu belajar mereka. (Marta et al., 2022). Mempelajari moral karakter dongeng terkait dengan pendidikan sekolah dasar karena pendidikan

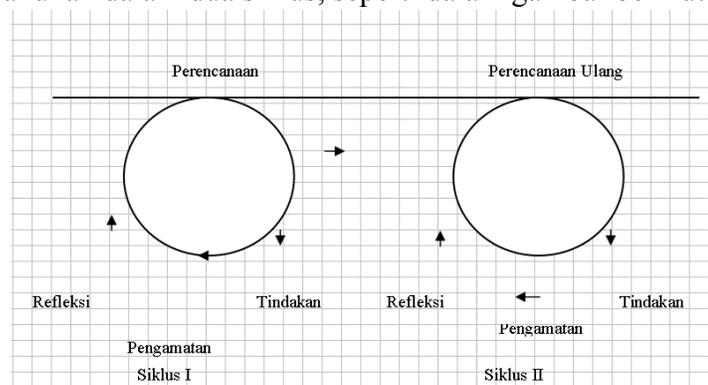
merupakan upaya untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Setiap karakter dalam dongeng menunjukkan nilai-nilai karakter yang berbeda karena mereka semua memiliki kepribadian yang unik. Untuk mengaitkannya dengan situasi dunia nyata, penelitian ini memungkinkan siswa untuk memahami kerumitan motivasi, kepribadian, dan pengembangan karakter dalam kerangka narasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam dongeng sebagai sarana untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral, khususnya di sekolah dasar. (Elyana et al., 2023). Seorang pendongeng juga harus mampu mengendalikan emosinya sendiri dan emosi penonton serta menyusun alur cerita. Manfaat paling penting dari mendongeng adalah bahwa pendongeng secara tidak sadar akan menggunakan permainan dan kegembiraan untuk menyampaikan ide dan kreativitasnya. Dengan berbagi cerita, pendongeng dapat mengekspresikan emosi positifnya, menunjukkan siapa dirinya, berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan informasi dan kegembiraan, mengungkapkan pesona batinnya, dan menyelenggarakan pertemuan singkat namun bermanfaat. (Tri Rahayu, 2024).

Untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa menyerap suatu ide atau materi ajar, digunakan media pembelajaran untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran. Cerita bergambar terdiri dari satu narasi dengan gambar-gambar yang menyertainya yang berfungsi sebagai hiasan dan penguatan, yang dapat membantu dalam memahami substansi cerita. Penggunaan buku bergambar atau alat peraga dalam pendekatan cerita bergambar berasal dari fakta bahwa pembelajaran pada awal masa bayi lebih menarik, penuh warna, dan penuh dengan cerita yang menghibur bagi anak-anak kecil. (Fuadah, 2022)

## METODE

Penelitian tindakan kelas, atau penelitian yang dilakukan di kelas, merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Hopkins mengklaim bahwa metode penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku untuk meningkatkan stabilitas rasional tindakannya saat melakukan tugas dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi dalam praktik pembelajaran, Muslich, (Djaha & Ahmad, 2022).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dalam penelitian ini, rencananya akan dilakukan dalam dua siklus, seperti dalam gambar berikut.



Gambar. 1

Instrumen pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan instrumen tes yaitu, Instrumen tes yang diberikan berupa perintah kepada siswa untuk menceritakan isi dongeng di depan kelas. Kriteria penilaian menceritakan isi dongeng meliputi: (1) kesesuaian isi dongeng, (2) tokoh dan perwatakan, (3) latar, (4) mimik, (5) pilihan kata (diksi), (6) penyusunan kalimat. Pada penilaian menceritakan isi dongeng maka jika siswa dapat menceritakan isi dongeng dengan baik akan diberi nilai komulatif 100. Kategori penilaian dan daftar penilaiannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Kategori Nilai Komulatif Menyimak Dongeng**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	%	Rata- rata
1.	Sangat Baik	85-100				
2.	Baik	70-84				
3.	Cukup	55-69				
4.	Kurang	0-54				

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui teknik dengar-cerita bergambar. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan tes pada siklus II. Pengumpulan data tes untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi simakan. Soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi simakan dengan cara menceritakan kembali isi dongeng yang telah disimak. Dari hasil analisis tes ini dapat diketahui peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa.

Analisis data tes secara kuantitatif dihitung dengan cara persentasi melalui langkah-langkah: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa, (2) menghitung nilai komulatif, (3) menghitung nilai rata-rata, dan (4) menghitung persentasi.

Rumus nilai persentasinya adalah

$$NP = \frac{NK \times 100\%}{R}$$

Keterangan:

NP: Nilai Persentasi

NK: Nilai Komulatif R: Jumlah Responden

Hasil perhitungan persentasi keterampilan menyimak dongeng siswa dari hasil tes siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil dari perbandingan tersebut, akan dapat diketahui mengenai peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui teknik dengar-cerita bergambar

## HASIL

Hasil tes siklus I dan siklus II dimasukkan dalam temuan penelitian yang dibahas dalam bagian ini. Temuan tes disajikan sebagai evaluasi hasil tes menyimak dongeng untuk pembelajaran menyimak dongeng dengan teknik menyimak berbasis gambar. Hasil tes penelitian dijabarkan dalam bentuk data kualitatif deskriptif. Nilai kumulatif menyimak

dongeng dan nilai kumulatif menyimak dongeng pada siklus I merupakan hasil tes menceritakan isi dongeng.

**Tabel 2. Nilai Kumulatif Menyimak Dongeng Siklus I**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
		Nilai		Nilai		
1.	Sangat Baik	85-100	2	89	7,6	873/14=62,35
2.	Baik	70-84	5	397	38,46	
3.	Cukup	55-69	3	188	23,08	berkategori cukup
4.	Kurang	0-54	4	242	30,77	
Jumlah			14	873	100	

Tabel 2 menampilkan skor total untuk mendengarkan dongeng. Menurut tabel, tidak ada siswa yang memperoleh skor dalam kategori sangat baik. Dua siswa, atau 7,6%, memperoleh skor antara 85 dan 100, sementara lima siswa, atau 38,46%, memperoleh skor antara 70 dan 84. Tiga siswa, atau 23,08% dari total, memperoleh skor dalam kelompok cukup, yang berkisar antara 55 hingga 69. Sebaliknya, 4 siswa, atau 30,77%, memperoleh skor dalam kelompok kurang, yang memiliki rentang skor 0-54.  $873:14=62,35$  adalah skor kumulatif rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan dongeng secara klasikal memiliki nilai kumulatif yang dianggap cukup.

**Tabel 3. Nilai Kumulatif Menyimak Dongeng Siklus II**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
		Nilai		Nilai		
1.	Sangat Baik	85-100	5	374	30,77	990/14=70,71
2.	Baik	70-84	5	379	38,46	
3.	Cukup	55-69	4	237	30,77	berkategori baik
4.	Kurang	0-54	0	0	0	
Jumlah			14	990	100	

Tabel 3 menampilkan skor total untuk mendengarkan dongeng. Menurut tabel tersebut, 5 siswa, atau 30,77%, memperoleh skor antara 85 dan 100, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Lima siswa, atau 38,46%, memperoleh skor kategori baik 70–84. Empat siswa, atau 30,77% dari total, memperoleh kategori cukup, yang memiliki rentang skor 55–69. Namun, tidak ada siswa yang memperoleh skor dalam kategori kurang, yang berkisar antara 0 hingga 54.  $990:14=70,71$  adalah skor kumulatif rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan dongeng secara klasik memiliki manfaat keseluruhan yang baik.

## PEMBAHASAN

Dua siklus, siklus I dan siklus II, meliputi penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Setiap siklus memiliki beberapa fase, termasuk persiapan, pelaksanaan,

observasi, dan introspeksi. Fase-fase ini diselesaikan dalam siklus II dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari siklus I. Temuan penelitian diperoleh dari data uji dari siklus I dan II. Hasil dari kedua siklus digunakan untuk menilai seberapa baik siswa mampu menggunakan strategi mendengarkan gambar saat mendengarkan dongeng. Penjelasan tentang bagaimana akuisisi data dilaksanakan dalam siklus I dan II disediakan di bawah ini.

Pada siklus I, proses pembelajaran dimulai dengan mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak dengan menanyakan keadaan mereka, melakukan latihan persepsi yang melibatkan tanya jawab tentang dongeng yang mereka ketahui, dan mengomunikasikan tujuan dan manfaat pembelajaran. Siswa dimotivasi untuk belajar terlebih dahulu, sehingga hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar. Peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk latihan berikut. Siswa diperlihatkan video bergambar tentang dongeng "Ular Cerdik" sebelum diminta untuk mendengarkannya.

Proses pembelajaran siklus II hampir sama dengan proses pembelajaran siklus I, yaitu diawali dengan mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak dengan menanyakan kembali materi yang telah diberikan peneliti pada pertemuan yang lalu. Peneliti meminta siswa untuk lebih konsentrasi dalam kegiatan menyimak. Peneliti menjelaskan kembali materi menyimak dongeng dengan teknik dengar-cerita bergambar, menerangkan hakikat dongeng. Siswa dibentuk beberapa kelompok untuk menyimak dongeng. Siswa diminta untuk mendengarkan dongeng yang berjudul "Pak Belalang" melalui video bergambar. Setelah selesai menyimak, siswa diminta berdiskusi tentang isi dongeng.

**Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menyimak Dongeng Siklus I dan Siklus II**

Aspek	Rata-rata	
	Siklus I	Siklus II
1	67,08	76,15
2	10,6	12,92
3	10,7	12,92
4	8,53	8,6
5	8,8	9,08
6	7,1	8,69
7	7,7	8,5
8	53,43	60,71
NA	62,35	70,71

**KETERANGAN**

1=Indikator menjelaskan isi dongeng

2= Skor pada aspek kesesuaian isi dongeng 3= Skor pada aspek tokoh dan perwatakan 4= Skor pada aspek latar

5= Skor pada aspek mimik

6= Skor pada aspek pilihan kata

7= Skor pada aspek menyusun kalimat

8= skor kumulatif pada aspek-aspek menyimak dongeng

NA= Nilai akhir (nilai kumulatif menyimak dongeng)

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 4, menyimak dongeng memiliki nilai rata-rata atau kumulatif sebesar 67,08. Nilai indikator siklus I ini sebesar 67,08, nilai rata-rata untuk

aspek penokohan dan penokohan sebesar 10,7, dan nilai rata-rata untuk aspek penerapan isi dongeng sebesar 10,6. Nilai rata-rata untuk aspek mimik sebesar 8,8, sedangkan nilai rata-rata untuk aspek latar sebesar 8,53. Nilai rata-rata untuk komponen konstruksi kalimat sebesar 7,7, sedangkan komponen pilihan kata sebesar 7,1. Nilai kumulatifnya sebesar 53,43, sedangkan nilai kumulatif untuk unsur penceritaan isi dongeng sebesar 62,35.

Berdasarkan tabel 4 pada siklus II, nilai komulatif menyimak dongeng rata-rata kelasnya mencapai 76,15. Ini berarti mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 9,07. Pada siklus II ini, nilai indikator sebesar 76,15 dan mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada aspek kesesuaian isi dongeng sebesar 12,92. Pada skor rata-rata aspek tokoh dan perwatakan sebesar 12,92 dan mengalami peningkatan sebesar 2,22 poin dari siklus I. Pada skor rata-rata aspek latar mencapai 8,6 Untuk skor rata-rata aspek mimik mencapai 9,08 dan mengalami peningkatan sebesar 0,28 dari siklus I.

Nilai rata-rata komponen pilihan kata adalah 8,69, dan meningkat sebesar 1,59 poin dari siklus I. Selain itu, nilai rata-rata komponen struktur kalimat meningkat sebesar 0,8 poin dari siklus I menjadi 8,5. Sebaliknya, nilai kumulatifnya adalah 70,71, dan nilai kumulatif untuk unsur mendengarkan cerita dongeng adalah 60,71, meningkat sebesar 7,28 poin dari siklus I.

Setiap siklus juga memperlihatkan peningkatan skor rata-rata untuk keenam komponen mendengarkan dongeng. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masing-masing elemen yang dijelaskan sebelumnya telah berkembang, yang pasti akan menaikkan skor rata-rata untuk keenam elemen mendengarkan dongeng. Terlihat jelas dari peningkatan skor rata-rata di setiap siklus bahwa mengajarkan anak-anak untuk mendengarkan dongeng menggunakan teknik mendengarkan gambar dapat membangkitkan minat mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah pembelajaran menyimak cerita dongeng melalui pendekatan menyimak cerita bergambar, siswa kelas II SD Muhammadiyah 1 mengalami peningkatan keterampilan menyimak cerita dongeng. Pada siklus I, nilai rata-rata tes menyimak adalah 62,35 dan pada siklus II menjadi 70,71. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas II SD Muhammadiyah 1 dapat berhasil dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng dengan menggunakan teknik menyimak cerita bergambar.

Akademisi di bidang pendidikan atau peneliti lain harus dapat melakukan penelitian yang sebanding dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Selain itu, untuk mencegah mahasiswa merasa asing dengan peneliti, peneliti menyarankan agar sebelum memulai kegiatan penelitian, mereka harus mengenal mahasiswa yang akan dijadikan responden penelitian.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Aiman, U., & Muhsam, J. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3402626>
- Djaha, S. S. M., & Ahmad, A. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Metode Cooperative Script pada Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 232–242. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.247>
- Elyana, S. Y., Sya, M. F., Firmansyah, W., & Djuanda, U. (2023). *Anak-Anak Tingkat Sekolah Dasar Analysis of Character Value in Fairy Books for Primary*. 2(3), 177–184.
- Ernawati, N., & Rasna, I. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 103–112.
- Fuadah, Y. T. (2022). Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1), 71.
- Marta, E., Elvina, Rejeki, & Safrudin. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Mendongeng Di Sd Negeri 003 Rambah. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 3(1), 163–166. <https://doi.org/10.56313/jmnr.v3i1.103>
- Nisah, Z., Ummah, M., & Umam, N. K. (2025). *Analisis Keterampilan Menyimak pada Siswa Kelas 3 melalui Media Gambar di MI Sultan Agung*. 10(1), 134–139.
- Tri Rahayu, W. (2024). *JePKM Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak Di Posyandu Anggrek Di Desa Dadi Rejo Kabupaten OKU Timur*. 05(01), 22–32.